

PEMBINAAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGADAPTASI SISWA GENERASI ABAD 21

Ishak Syaerozi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta

Email: syairozihamim@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat pola-pola pembinaan guru Pendidikan agama Islam melalui organisasi kelompok kerja guru MGMP dan Diklat yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalitas guru agar dapat mengadaptasi pengajaran siswa generasi abad 21 dan menemukan teori pembinaan yang dapat diimplementasikan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru Pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan berdasar pada fenomena yang terjadi dalam proses pembinaan guru Pendidikan agama Islam, baik personal guru PAI, organisasi, dan lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang terkait, serta informan yang berhubungan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan validasi data. Selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan kerangka analisis Miles dan Huberman yang menggunakan istilah pengumpulan data, reduksi data dan display (sajian) data. Riset ini menghasilkan sebuah teori pembinaan Konstis, yang berbunyi: "*Optimalisasi dan pemanfaatan organisasi profesi dapat meningkatkan profesionalitas*".

Kata Kunci : *Fenomenologi, Kompetensi, Optimalisasi, Profesionalitas*

Abstract

The purpose of this study was to discover the patterns of teacher development in Islamic religious education through the organization of the MGMP teacher Training and Education organized by the Directorate of Islamic Religious Education at the Ministry of Religion in improving teacher professionalism so that they could adapt the teaching of 21st century students as well as find a training theory that can be implemented in an effort to increase the professionalism of Islamic religious education teachers. This study uses a phenomenological qualitative research approach. The data collected is based on the phenomena that occur in the process of training Islamic religious education teachers, including PAI teachers, organizations and related educational and training institutions and informants. The data collection techniques used are; observation, interviews, documentation, and data validation. Furthermore, it is processed and analyzed using the Miles and Huberman analytical framework which uses the terms data collection, data reduction and data display. This research resulted in a Konstis coaching theory, which reads: "Optimization and utilization of professional organizations can improve professionalism".

Keywords: *Phenomenology, Competence, Optimization, Professionality*

PENDAHULUAN

Siswa generasi abad 21 akan dihadapkan dengan perubahan masif, tantangan dan tuntutan yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Untuk menghadapi perubahan tersebut, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik [1]. Secara filosofis, sebutan guru dikenal dengan beragam

sebutan seperti; *teacher, educator, ustadz, mu'allim, murabbiy, mudarris, muaddib*. Ungkapan mendasar sebutan guru tersebut menjadikan sosok guru begitu tinggi dan mulia dalam peranannya di kehidupan manusia. Secara historis, manusia yang terlahir sudah ditakdirkan Allah membutuhkan pembimbing (guru). Sinyalemen ini disebutkan dalam al-Qur'an;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatupun...”
(QS: An-Nahl: 78).

Kedua landasan filosofis dan historis tersebut, menjadi legitimasi lahirnya landasan Juridis - urgensi guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Landasan Juridis yang menunjukkan eksistensi guru pendidikan agama Islam, yaitu: UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 butir 3 yaitu bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lainnya disebut dalam UU No 20 tahun 2000; Tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta PP No 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Merujuk pada landasan dan entitas guru pendidikan agama Islam di tengah perubahan kehidupan manusia, Guru PAI menjadi sosok yang harus berbenah guna menghadapi perubahan zaman, karena mereka telah menjadi bagian masyarakat abad 21. Perubahan masyarakat menjadi modern abad ke-21 dengan berbagai teknologinya tidak lepas dari perkembangan revolusi industri. Clause Schwab dalam bukunya *Fourth Industrial Revolution*, menjelaskan bahwa kemajuan Industri 4.0 *is not only about smart and connected machines and systems. Its scope is much wider. Occurring waves in areas ranging. It is the fusion of these technologies and their interaction across the physical, digital and biological domains that make the fourth industrial revolution fundamentally different from previous revolutions* [2].

Sinyalemen Claus Schwab pada kata *much wider*, memberikan gambaran bahwa

kemajuan industri abad 21 tidak hanya bertendensi pada kemajuan teknologi dan perekonomian, tetapi berimplikasi pada perubahan psikologi dan sosial, serta sektor lain, termasuk pendidikan dan perangkatnya. Dede Rosyada dalam artikelnya mentedaskan bahwa semakin tinggi dinamika perekonomian global tersebut, maka akan semakin besar tagihan pada sektor pendidikan untuk mempersiapkan para siswa dan mahasiswa untuk bisa memasuki pasar lokal, regional dan bahkan memasuki pasar global [3].

Interelasi kemajuan abad 21 secara psikologis merubah cara pandang siswa dan guru dalam kehidupan mereka masing-masing. Demikian pula masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan, mereka telah menyatu dengan masyarakat abad 21. Interkoneksi segala kebutuhan dan hidup manusia masa kini yang serba pragmatis, automatic, dan teknologis serta saling terhubung dan mengglobal, menstimulasi tuntutan pendidikan yang dijalankan oleh guru dan sekolah sejalan dengan kemajuan abad 21. Keadaan tersebut melecut kompetisi ketat dalam kehidupan global.

Novita Sari menyebutkan bahwa Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia. MEA memberikan kesempatan kepada tenaga kerja asing untuk masuk dalam lapangan kerja di Indonesia. Hal ini akan menjadi kompetisi yang sangat ketat di bidang ketenagakerjaan, dan menjadi tantangan untuk berbenah memperbaiki SDM agar mampu berkompetisi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya [4].

Merujuk perubahan dan tantangan tersebut, ditangkap beberapa hal yang harus dibenahi yaitu; pembinaan guru pendidikan agama Islam guna meningkatkan profesionalitas pengajaran. Sementara,

existing pembinaan guru berupa pelatihan yang ada pada Direktorat Pendidikan Agama Islam, dalam rentang tahun 2017-2019, meliputi; Bimtek: 1.550 orang, PPG: 1.998 orang, dan PKB: 1.940 orang. Pembinaan guru pendidikan agama Islam tersebut, belum maksimal dan optimal – khususnya di sekolah negeri di DKI Jakarta. Hal senada juga terjadi pada program kegiatan MGMP guru pendidikan agama Islam. Kurangnya pembinaan guru PAI berimplikasi pada kurangnya kualitas pengajaran dan proses pembelajaran di sekolah. Kurangnya kualitas dan proses pengajaran guru PAI akan berimplikasi pada *ouput* siswa. Terlebih pembinaan terkait dalam menghadapi tuntutan pengajaran siswa generasi abad 21, termasuk pengembangan kreatifitas, inovasi, dan kemampuan kecakapan abad 21. Merujuk persoalan tersebut, dirumuskan permasalahan; bagaimana pembinaan profesi guru pendidikan agama Islam dalam mengadaptasi siswa generasi abad 21?

METODE

Riset dalam penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan Oktober 2020 samapai dengan bulan Maret 2021. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada subjek yang alami. Peneliti tidak menarik generalisasi, tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya [5]. Metode yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian fenomenologi [6]. Penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman, tradisi-tradisi dan berbagai fenomena kebudayaan dari sebuah komunitas social, atau memahami fenomena social dan psikologis dari sebuah komunitas social, dari perspektif mereka para pelaku fenomena. Fokus fenomenologis adalah fenomena yang terjadi pada sebuah komunitas social, jadi bukan

mendeskrifikan semua aspek dari kehidupan social itu sendiri, melainkan pada fenomena tertentu namun dibahas secara komprehensif [7].

Sumber data penelitian adalah lembaga dan organisasi yang menyelenggarakan Diklat/pembinaan profesionalitas guru pendidikan agama Islam, yaitu; Direktorat Pendidikan Agama Islam, atau Bidang PAKIS di Kantor Wilayah Kementerian Agama, serta Suku Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam SMA DKI Jakarta Timur. Serta, sampel guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Jakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini; Observasi, wawancara, dokumentasi, dan validasi data, dengan intrumennya berupa angket, pedoman wawancara, dokumen, dan catatan lembar pengamatan. Analisis datanya mempergunakan kerangka analisis Miles dan Huberman [7] dalam pengolahan data penelitian yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Reguler (Kemenag)

Secara substansial program Diklat (Bimtek, PKB, PPG, PKP) telah mendorong, membangun, dan mengembangkan peningkatan profesionalitas guru PAI. Namun, belum cukup optimal, seperti pada program PPG karena masih begitu banyak guru PAI yang belum mendapatkan kesempatan. Hal sama demikian pada program PKP, karena nadirnya Pengawas Mapendais dan tidak adanya pengangkatan yang diiringi purna tugas pengawas. Lain halnya dengan program Bimtek dan PKB, yang cukup memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong peningkatan profesionalitas guru PAI.

Pembinaan yang belum memadai perlu perhatian bagi lembaga terkait. Hal tersebut karena masih begitu banyak guru yang belum dapat kesempatan dalam Diklat dan pembinaan bila jumlah guru Pendidikan agama Islam; 5.885 orang se-DKI Jakarta. Sementara, pelaksanaan diklat belum dilakukan secara optimal. Selain itu, lembaga diklat terkait belum memiliki System dan Data Base mengenai hal ikhwal guru pendidikan agama Islam sebagai alat evaluasi dan assessment, sehingga belum dapat diketahui perkembangan profesionalitas guru PAI.

Pembinaan melalui MGMP

MGMP adalah organisasi profesional, keberadaannya menjadi symbol sekaligus legitimasi adanya kegiatan guru pendidikan agama Islam yang dikelola. Organisasi MGMP lahir dan terbentuk tahun 1979 seiring dengan terbentuknya Pemantapan Kerja Guru (PKG) waktu itu. Sekarang tumbuh dan lahir dari sinyalemen kebijakan pemerintah dalam KMA No 2 Tahun 2012, dan Perpan RB RI No 21 Tahun 2010.

Selanjutnya, UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi; akademik minimum S1/D4, berkompentensi (memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), dan bersertifikat pendidik.

Dengan undang-undang ini diharapkan guru dapat meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di KKG/MGMP.

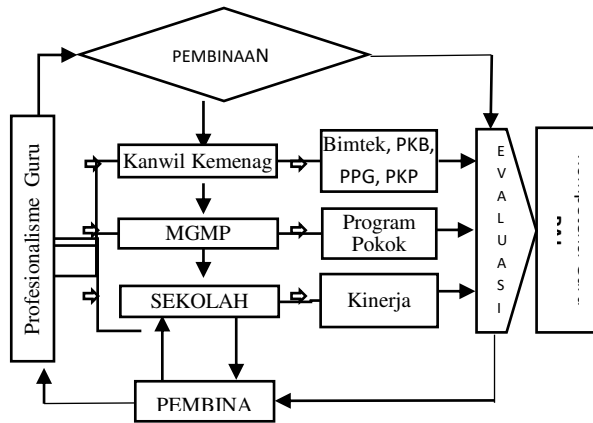
Program MGMP diharapkan mampu peningkatan profesionalitas guru melalui *round map* jadwal mingguan yang diprogramkan. Sayangnya, tidak secara massif pada setiap sanggar dan wilayah dalam kepengurusan MGMP hal itu berjalan, sehingga kinerja tampak beragam

dalam setiap wilayah. Ada kelompok MGMP tertentu yang berjalan dengan baik program-programnya. Ada pula MGMP yang statis dan jumud dalam status kinerjanya. Akar permasalahan tersebut nyatanya beragam, seperti kepengurusan yang tidak sinkron satu dengan lainnya, adanya mutasi kerja, kurang adanya support, terbentur dengan kegiatan dan kebijakan sekolah, dan yang paling klasik adalah tidak adanya anggaran untuk menjalani program MGMP. Tidak ada hasil kerja yang baik dilahirkan kecuali dari tenaga-tenaga profesional, dan tidak ada tenaga profesi yang profesional kecuali dikeluarkan dan dilatih pada lembaga yang juga profesional.

Pembinaan di Sekolah

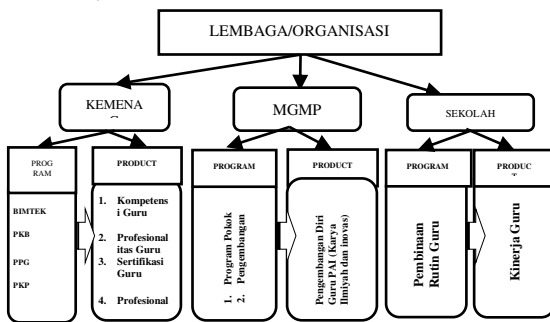
Pembinaan kompetensi, profesionalitas dan pengembangan diri guru di sekolah masih sangat perlu ditingkatkan dan perlu perhatian serius guna membangun kompetensi profesi guru dalam mengikuti dinamisasi pendidikan. Data kurangnya perhatian dan kemampuan guru seperti tergambar pada *fieldnote* pemanfaatan fasilitas internet sebanyak 52,6% guru PAI yang selalu menggunakan fasilitas tersebut di sekolah, dan pembuatan materi pelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa hanya sebanyak 42,1% yang biasa dilakukan guru PAI.

Termasuk pembinaan kecakapan abad 21 hanya 21,1% guru yang mendapatkan informasi tersebut. Merujuk pada *fieldnote* ini menunjukkan bahwa pembinaan profesionalitas guru Pendidikan agama Islam membutuhkan perhatian serius seiring dengan dinamisasi pendidikan dan tantangan pelayanan pengajaran yang mengikuti kebutuhan zaman.



Gambar 1. Pembinaan Guru PAI

Merujuk pembinaan-pembinaan tersebut, hasil analisa yang dapat diungkapkan adalah sebuah pola dan hasil pembinaan yang berupa product-product yang diarahkan pada setiap pembinaan yang berbeda satu dengan lainnya, baik pembinaan regular yang diselenggarakan oleh pemerintah Kemenag ataupun organisasi dan wadah kerja guru. Hal-hal itu dapat digambarkan sebagaimana berikut;



Gambar 2. Product Hasil Pembinaan

Program Tindak Lanjut

Merujuk uraian tersebut dapat diungkapkan beberapa hal, yaitu hasil analisa pembinaan yang dipandang belum optimal, dan sudah optimal, serta langkah atau program tindak lanjut terkait pembinaan, baik regular yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Direktorat Pendidikan Agama Islam atau

Bidang PAKIS di Kanwil Kemenag, ataupun organisasi MGMP yang berelasi dengan Dinas Pendidikan. Berdasar analisa dapat diungkapkan bahwa pembinaan-pembinaan tersebut seperti PPG secara program memang telah memberikan bekal kompetensi guru (sekali dalam hidup) dan mendorongnya dengan baik untuk mengikutinya karena berorientasi pada sertifikasi guru, tetapi nyatanya belum sepenuhnya guru terus meningkatkan kompetensi profesinya dengan tunjangan dana yang didapatkan. Sementara, program PKB, guru mendapatkan kesempatan dua kali dalam setahun, dan secara substansial program ini cukup representative dan memberi efek dalam meningkatkan profesionalitas profesi guru, sekalipun belum menyentuh seluruh guru PAI karena terbentur dengan DIPA. Hal yang sama Bimtek juga terlihat menonjol dalam memberikan dorongan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang bersifat teknis di sekolah.

Selanjutnya, untuk pengawas Mapendais - analisa dapat diungkapkan bahwa pengawas adalah pembina yang bisa disebut sebagai penjaga mutu dan kualitas guru PAI. Tetapi, belum cukup optimal karena nadirnya penyebaran pengawas Mapendais, dan ini menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh pemangku kebijakan atau Dinas terkait. Sementara, MGMP yang menjadi wadah pembinaan guru, belum dapat menjadi wadah yang optimal dalam peningkatan profesionalitas guru PAI. Kemudian pembinaan di sekolah, ini berelasi erat dengan wadah MGMP. Pengaruh pembinaan kelompok dalam organisasi ini sangat berdampak kepada guru Pendidikan agama Islam di sekolah.

Selanjutnya, upaya-upaya yang dapat dilakukan dan sekaligus sebagai rekomendasi tindak lanjut dalam pembinaan profesionalitas profesi guru

pendidikan agama Islam dalam mengadaptasi siswa generasi abad 21, yaitu:

A. Melalui Pembinaan Reguler, program tindak lanjut yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Perlu dipersiapkan pembinaan guru profesional guna memenuhi tuntutan siswa generasi abad 21, dan perkembangan serta dinamisasi Pendidikan.
2. Perlu perhatian optimal terhadap peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.
3. Membuat usulan kebijakan dana penyelenggaraan Diklat ke Kemenku RI yang mengakomodir semua peserta dengan tidak dibatasi DIPA dengan tahapan standar data guru Pendidikan agama Islam.
4. Perlu ada kompromi regulasi antar Pemda/Diknas dan Kemenag terkait pengangkatan guru PAI dan Pengawas.
5. Perlu ada kontrol dan tindak lanjut Diklat terutama guru tersertifikasi sebagai bentuk progress perkembangan profesionalitas guru PAI.
6. Membuat *system* dan *Data Base* terkait hal ikhwal guru PAI sebagai wadah *assessment control*

B. Melalui Pembinaan MGMP, program tindak lanjut yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Mengoptimalkan jalur koordinasi dan komunikasi dengan Dinas/Instansi terkait untuk membangun *system* dan tanggungjawab bersama pada kinerja organisasi MGMP.
2. Perlu program monitoring dari Instansi terkait sebagai wujud perhatian dan relasi regulasi (SK pengurus).

3. Reformulasi program MGMP sebagai wadah pengembang profesionalitas guru.
4. Menghidupkan program dan jadwal pertemuan serta kinerja pengurus.
5. Membangkitkan kesadaran partisipasi guru dalam pengembangan profesionalitas guru.
6. Membangun atmosfer *sharing* dalam kolaborasi profesi.

C. Melalui Sekolah, program tindak lanjut yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Membuat prasyarat dan program profesionalitas guru pendidikan agama Islam.
2. Menemukan *link and match* pembinaan guru pendidikan agama Islam.
3. Membangun koordinasi dan Kerjasama dengan Pengawas Mapendais.
4. Membuat kesepakatan bersama dan tujuan di sekolah sebagai sebuah *framing* kemajuan Bersama.
5. Menjawab kebutuhan guru dengan *in house training*.

Rekomendasi usulan tindak lanjut ini, dalam penerapannya dirujuk sesuai dengan kebijakan AD/ART wadah organisasi, atau kebijakan dan regulasi lembaga masing-masing. Sebab, akan berelasi dengan program berjenjang dalam organisasi (jangka pendek, menengah, dan panjang), dan di instansi sesuai dengan kebijakan regulasi yang diarahkan.

Pembangunan Teori

Pandangan mendasar yang menjadi asumsi paradigma alamiah adalah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada pola-pola interaksi atau perilaku tertentu yang terjadi secara ajeg. Jika peneliti dapat mendeteksi dan menemukan pola-pola itu, maka ia dapat menyusunnya menjadi suatu teori. Inilah yang dimaksudkan dalam *grounded theory* bahwa penelitian kualitatif

merupakan satu upaya untuk membangun teori dari dasar. Jadi, teori itu sesungguhnya ditemukan dari masyarakat melalui penelitian yang sistematis [8].

Merujuk kepada konsep-konsep pembinaan, baik melalui pembinaan regular, lembaga dan organisasi guru, serta pembinaan di sekolah yang diungkap dari *fieldnote* dan wawancara merupakan gambaran pola-pola yang terjadi di dalamnya, sehingga kemudian dipadukan menjadi hasil-hasil analisis untuk pembangunan sebuah proposisi. Melalui konfigurasi dan konstelasi data-data serta wawancara yang telah diolah secara mendalam dan diinterpretasikan kedalam makna-makna, dan dijadikan aspek atau domain konsep dalam membangun sebuah teori dengan terlebih dahulu diungkapkan dalil-dalil diantaranya, yaitu;

- 1) Pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan dengan perencanaan yang optimal (program, waktu, dan anggaran yang memadai) akan dapat meningkatkan profesionalitas guru.
- 2) Pemanfaatan organisasi kerja guru mendorong peningkatan kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional, serta kompetensi spiritual dan leadership.
- 3) Menjadi pembelajar dengan integritas tinggi menjadikan guru mampu beradaptasi dalam perubahan.
- 4) Perubahan adalah pembelajaran, dan belajar pada perubahan merupakan kesiapan menyongsong masa depan.

Merujuk pada ungkapkan dalil-dalil tersebut, konstelasi akhir dari makna dan dalil-dalil dapat dituliskan proposisi hasil penelitian pembinaan profesi guru pendidikan agama Islam dengan teori bahwa: "*Optimalisasi dan pemanfaatan organisasi profesi dapat meningkatkan profesionalitas*".

Teori temuan penelitian ini merupakan teori yang mengandung makna dari suatu proses pembentukan teori itu sendiri sebagaimana makna teori yang diungkap oleh para ahli diantaranya Glaser dan Straus (1967), Snelbecker (1974), Marx dan Goodson (1976), dan Barry McLughlin (1988). Artinya ditemukan dengan cara analisis dan sistematis melalui komparasi data, atau dari sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa atau fenomena alamiah yang diamati [9].

Selanjutnya teori tersebut, dalam proses dibangun dan diungkapnya dari berbagai konstelasi aspek-aspek, konsep, domain, dan kategori dalam *fieldnotes* penelitian ini yang dikembangkan oleh peneliti dalam konfigurasi sehingga memberikan makna, dalil dan proposisi, maka teori ini diberi nama sebutan Teori Konstelasi Ishak Syairozi (KONSTIS).

Analisa Konseptual dan Teori Temuan

Pembinaan profesi guru PAI dihadapkan beberapa kendala; kurang pembinaan pengawas, keterbatasan pengawas, regulasi kebijakan, kompetensi guru kurang, organisasi guru yang tidak maksimal, sikap introver guru, pengajaran tidak berorientasi kebutuhan, dan kurang kemampuan teknologi guru. Ini menunjukkan factor ekstern yang mempengaruhi pembinaan dalam wadah guru, baik organisasi formal atau pembinaan dari Lembaga pemerintah. Karenannya kendala tersebut perlu dicarikan solusi pemecahan agar pembinaan dapat berjalan baik.

Katanya "pembinaan" berasal dari kata "bina" dan "membina" yang berarti mendirikan, membangun, memelihara. Pembinaan berkaitan dengan hal cara, atau hasil membina. Sementara kata "bina dan membina", merupakan sinonim dari kata Inggris *to build up* (memperkuat), *to develop* (mengembangkan) dan *to cultivate*

(memelihara). Kata pembinaan dianggap memiliki arti yang hampir sama dengan kata bimbing/bimbingan (*guidance*), yang berarti menuntun (*to lead*) atau mengarahkan (*to guide*) [10]. Jackson mengartikan pembinaan sebagai suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk tujuan organisasi [11]

Pengertian kata pembinaan tersebut, tentu saja tidak berelasi signifikan bila dirujuk kondisi kendala-kendala pembinaan yang terjadi pada guru pendidikan agama Islam sebagai disebut sebelumnya. Sementara Jackson, bertendensi pada pembentukan perilaku dan kinerja kerja yang berada dalam diri individu (guru), dan ini masih memerlukan pembinaan untuk tujuan tersebut. Salah satu kendala adalah faktor ekstern, dan guru tidak bisa terhindar dari faktor luar yang juga berpengaruh dalam peningkatan kompetensi dan profesionalitas, yaitu pembinaan. Karenanya, teori Konstis berusaha untuk mendorong semua yang terkandung dalam pengertian arti kata tersebut diatas, yaitu dengan konsep teori; “Optimalisasi dan pemanfaatan organisasi profesi dapat meningkatkan profesionalitas”.

Selanjutnya, melalui pembinaan Reguler Kemenag terhadap pembinaan profesi guru pendidikan agama Islam, hasil analisa menunjukkan bahwa pembinaan yang berupa pendidikan dan pelatihan (Diklat) belum berpengaruh secara signifikan dalam peningkatan profesionalitas guru, kecuali pada pembinaan Bimtek dan PKB. Pembinaan lainnya; PPG, dan PKP belum berpengaruh lebih dalam peningkatan kompetensi guru.

Amanat peraturat PP No 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan. Amanat UUD dan PP (Kemendikbud, 2016: 1-2): UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Semua mengamanatkan guru sebagai tenaga profesional wajib melakukan pengembangan keprofesian. Dalam pasal 1 ayat 4, UU No. 14 Tahun 2005, menedaskan bahwa guru adalah sebuah profesi, yakni sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kualifikasi keahlian tertentu yang diperlukan untuk profesi keguruan, dan memenuhi standar mutu minimal yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peraturan pemerintah dan perundang undangan ini melegitimasi betapa penting peningkatan kualitas guru agar menjadi profesional, tidak terkecuali guru PAI. Namun terkait dengan pembinaan Reguler tersebut, menunjukkan bahwa amanat ini belum dapat diwujudkan dengan baik dan optimal secara kelembagaan, buktinya adalah belum terkaper seluruh guru dalam Diklat, intentsitas terbatas, legitimasi sertifikasi belum mendongkrak peningkatan profesi guru.

Untuk itu teori Konstis menyebut; optimalisasi dan pemanfaatan organisasi dapat meningkatkan profesionalitas, sangat laik dan *recommended* untuk diaplikasikan pada lembaga dalam pembinaan. Sebab, legitimasi atau regulasi peningkatan profesionalitas (guru) tidak cukup dengan hanya dikeluarkannya Undang-undang atau Peraturan Pemerintah, tetapi juga harus dijalani dengan optimal dan dimanfaatkan dengan baik.

SIMPULAN

Pembinaan guru melalui lembaga dan organisasi sejatinya dapat meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan agama Islam guna mampu mengadaptasi tuntutan pembelajaran siswa generasi abad 21, dan agar lebih adaptif terhadap dinamisasi perubahan Pendidikan di sekolah.

Ada dua program pembinaan yang mampu memberikan efek pengaruh dalam mendorong peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam, yaitu pembinaan pada program Bimtek dan PKB. Hal ini karena, pembinaan pada program PKB diselenggarakan dua kali dalam setahun dan secara substansial program cukup representative dan memberi efek yang kuat dalam meningkatkan profesionalitas guru. Demikian pula pada program BIMTEK, terlihat menonjol dalam memberikan dorongan guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang bersifat teknis dalam memberi pembekalan kerja guru di sekolah,.

Hasil penelitian atas pengamatan mendalam terhadap fenomena dan pola-pola kegiatan pembinaan serta aktivitas guru Pendidikan agama Islam ini adalah sebuah Teori Konstis, yaitu: *“Optimalisasi dan pemanfaatan organisasi profesi dapat meningkatkan profesionalitas”*. Teori ini sebagai representative dari sebuah fenomena dan sekaligus solusi dalam mendongkrak kinerja lembaga dan organisasi dalam pembinaan profesionalitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. A. Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- [2] K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum 91–93 route de la Capite CH-1223 Cologny/Geneva, 2016.
- [3] R. Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- [4] N. Sari, “Menjadi Guru Profesional di Era Globalisasi,” *J. Dosen Univ. PGRI*, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/download/1227/1049>.
- [5] P. Raihan, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- [6] Suyanto, “Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal,” *Lakon J. Pengkaj. Pencipta. Wayang*, vol. XVI, no. 1, pp. 26–32, 2019.
- [7] R. Dede, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [8] Madekhan, “Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif,” *Reforma; J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7 No 2, p. 8, 2018, [Online]. Available: <https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/download/78/76>.
- [9] H. Wahyono, “Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa,” *Media Neliti.Com*, vol. 23 No 1, 2005, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/17701-ID-makna-dan-fungsi-teori-dalam-proses-berpikir-ilmiah-dan-dalam-proses-penelitian.pdf>.
- [10] Herman, “Pengembangan Model Pembinaan disiplin yang Efektif terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil,” *J. Kebijak. dan Manaj. PNS*, vol. 2, no. 2, pp. 81–99, 2018, [Online]. Available: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Journal Article, Herman Text-506-1-10-20190304.pdf>.
- [11] M. R. Jackson, *Manajemen Sumber Daya*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.